

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Permasalahan *stunting* di Nagari Sasak menyangkut persoalan sosial budaya, kebiasaan masyarakat yang masih belum mengedepankan pelaksanaan atau praktik menurut kesehatan. Kebiasaan yang dipengaruhi oleh pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat ternyata menjadi sebuah sumbangan besar dalam kasus *stunting* di Nagari Sasak, di samping itu tata cara kehidupan masyarakat yang belum terlaksana dengan baik jika dikaitkan dengan berbagai kebijakan program penurunan *stunting*.

Pelaksanaan program untuk mengatasi permasalahan *stunting* di Nagari Sasak telah dilakukan oleh berbagai *stakeholders* atau pemangku kepentingan dengan melibatkan lintas sektor (bukan hanya kesehatan saja), tetapi dalam hal ini kebijakan lebih memusatkan kepada penurunan *stunting* di Nagari Sasak bukan kepada tindakan pencegahan atau preventif. Selain itu pelaksanaan implementasi kebijakan cenderung memusatkan perhatian kepada pelaksanaan program saja, yang kemudian dalam pelaksanaannya ditugaskan kepada pihak-pihak yang turun ke lapangan atau ke masyarakat yang bertanggung jawab dalam penanganan *stunting*. Dalam hal ini fungsi program cenderung hanya untuk memenuhi capaian atau target yang dimiliki sehingga program yang diberikan kepada masyarakat hanya berfokus pada pelaksanaan implementasi, sehingga penekanan utamanya adalah pada cara kerja para pelaksana.

Sering sekali perilaku yang ditampilkan individu sejalan dengan pengetahuan yang ia miliki, sumber pengetahuan bisa didapat dari kebudayaan dan juga didapatkan dari pemahaman individu dalam menyerap informasi yang ia dapat. Perlunya pihak-pihak yang menjadi kontrol sosial atau sebagai kendali terhadap perilaku yang dimunculkan individu, sehingga apa yang sesuai dan bertolak belakang dengan pemahamannya bisa dikontrol dan dikendalikan. Perilaku menjadi salah satu hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan tata cara berperilaku masyarakat. Hal ini seperti didapati di Nagari Sasak seperti: program keluarga berencana atau KB yang sebagian ditolak oleh masyarakat karena mereka beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki, kemudian ada pula pandangan mengenai anak yang *stunting* merupakan anak yang kondisi tubuhnya berasal dari faktor keturunan, sehingga dalam hal ini orangtua tidak tau menau mengenai kondisi anaknya yang *stunting* dan tidak terima anaknya dikatakan *stunting*. Sehingga dalam hal ini petugas kesehatan akan mengalami kesulitan dalam penanganan anak *stunting*.

Ada juga beberapa fenomena yang didapatkan mengenai sikap-sikap yang telah melekat dalam pemikiran ibu, mengenai sikap tradisional yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru. Misalnya saja perkembangan pelayanan kesehatan yang mewajibkan anak untuk mendapatkan pelayanan seperti suntik vaksinasi, pemberian obat cacing, dan juga tablet tambah darah. Dalam hal ini masih ada ketakutan dan ketidakpercayaan penuh kepada tugas kesehatan dalam menjalankan pelayanannya. Tatanan hidup yang sudah terbentuk sejak lama membuat masyarakat dikarenakan pengetahuannya yang terbatas menjadi menganggap hal-

hal baru itu bisa saja merubah tatanan hidup yang sudah mereka miliki secara turun-temurun. Padahal meningkatnya mutu pelayanan kesehatan juga merupakan perkembangan ilmu kesehatan dalam menggali berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang diketahui bahwa kebudayaan berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman manusia itu sendiri, sehingga dalam hal ini perubahan dalam menyikapi suatu hal juga harus dibarengi dengan perkembangan zaman. Zaman dahulu belum ditemukannya mengapa anak tumbuh dengan kondisi *stunting*, namun sekarang ini setelah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak penelitian dan riset yang mencari tahu permasalahan tubuh manusia.

Permasalahan *stunting* tidak cukup hanya mengetahui penyebab langsung dari *stunting* itu sendiri. Permasalahan sosial dan budaya yang melekat dalam diri individu terkait dengan sistem pengetahuan masyarakat tentang gizi dan juga budaya merawat anak menjadi sumbangan besar dalam penyebab mendasar keberadaan *stunting*. Sosial budaya masyarakat menjadi kebiasaan yang harus diubah. Dalam realitanya akan sangat sulit mengubah kebiasaan seseorang, untuk itu perlu peninjauan lebih mendalam untuk memahami bagaimana keadaan suatu individu dalam menyikapi persoalan *stunting*.

## **B. Saran**

Dalam memerangi permasalahan *stunting*, tentu tidak hanya sektor kesehatan saja, melihat bahwa permasalahan *stunting* berasal dari multifaktor menjelaskan bahwa *stunting* tidak akan bisa diselesaikan hanya dengan mengandalkan tenaga kesehatan. Perlunya kesadaran akan diri sendiri atau dimulai

dari individu untuk menciptakan lingkungan yang sehat, mewujudkan pola hidup bersih dan sehat, merawat diri dan menjaga kesehatan. Semua itu adalah langkah awal untuk mencegah berbagai permasalahan tubuh dan meminimalisir timbulnya penyakit. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan sejak dini dengan memperhatikan gizi dan mengikuti layanan kesehatan dari 1000 hari pertama kehidupan yang ditujukan kepada ibu hamil sampai anak usia 2 tahun, sedangkan untuk upaya pencegahan lainnya adalah mengonsumsi tablet tambah darah bagi remaja perempuan setiap bulannya.

Perlu disadari, bahwa untuk mengubah perilaku merupakan sebuah hal yang sulit, terutama apabila aktivitas tersebut melekat dalam sebuah budaya masyarakat, alangkah baiknya memulai perubahan dari diri sendiri dan meningkatkan edukasi dan motivasi hidup sehat khususnya kepada anak muda sedari dini hingga ke masyarakat. Sangat diharapkan bagi pembaca tulisan ini untuk mulai mengubah hidup lebih baik dengan mengubah habit atau kebiasaan yang buruk dan juga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melihat bagaimana sosial budaya berperan besar untuk penurunan angka *stunting*.

Salah satu faktor yang membuat berhasilnya pelaksanaan program adalah koordinasi dan kerjasama antar sektor sehingga dalam hal ini terwujud harmonisasi kegiatan dan manfaatnya dapat dirasakan dengan optimal. Harmonisasi kegiatan berupa pelaksanaan program yang jelas dengan keputusan yang tepat, tersedianya alokasi sumber daya, tidak ada program yang tumpang tindih, program yang dijalankan efektif dan berkesinambungan serta terukurnya proses program yang dijalankan dalam masyarakat. Pelaksanaan program akan sangat baik apabila

melihat dalam perencanaan, pemantauan dan juga evaluasi disetiap kegiatannya. Sebaiknya pihak pemerintah melakukan strategi komunikasi yang baik antar penyelenggara program dan penerima program agar lebih maksimal sehingga program yang diberikan sampai kepada masyarakat dan diterapkan dengan baik dikehidupan sehari-hari.

Pentingnya sebuah pendekatan dalam menjalankan program yang mana pendekatan program merujuk pada strategi atau cara yang diterapkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu program atau inisiatif. Hal ini melibatkan pendekatan yang digunakan dalam merancang program, mengalokasikan sumber daya, melakukan intervensi, dan menilai hasilnya. Pendekatan program dapat beragam tergantung pada tujuan program, audiens target, konteks, dan faktor lainnya. Beberapa pendekatan umum dalam program mencakup pendekatan partisipatif maupun pendekatan berbasis masyarakat.

